

**Persepsi guru bahasa Indonesia SMA terhadap penilaian literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi**

**Diki Wahyudi\*, Widya Ristanti, Sarwiji Suwandi**

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*Corresponding Author; Email: [dikiwahyudi@student.uns.ac.id](mailto:dikiwahyudi@student.uns.ac.id)

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi wacana diberlakukannya kurikulum prototipe di semua jenjang, baik jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah. Ciri khas pembelajaran dan penilaian pada kurikulum tersebut ialah pembelajaran berbasis literasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi Guru Bahasa Indonesia SMA terhadap penilaian literasi membaca berbasis keterampilan berpikir aras tinggi (*higher order thinking skill/ HOTS*). Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratif. Fokus penelitian terhadap penilaian literasi membaca berbasis keterampilan berfikir aras tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket semi terbuka dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Bahasa Indonesia SMA di Kota Surakarta sudah menyadari pentingnya literasi membaca untuk dibelajarkan, guru juga sudah mengintegrasikan literasi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan aras tinggi, dan dalam hal penilaian guru sudah menerapkan penilaian literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi. Dengan demikian, penilaian literasi membaca berbasis keterampilan berpikir aras tinggi sudah diimplementasikan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kota Surakarta.

**Kata kunci:** persepsi guru, penilaian, literasi membaca, keterampilan berpikir aras tinggi, HOTS

**Perceptions of high school Indonesian teachers towards reading literacy assessment based on higher order thinking skill**

**Abstract**

This research is motivated by the discourse of the implementation of the prototype curriculum at all levels, both elementary and high school levels. The hallmark of learning and assessment in the curriculum is literacy-based learning. This study aims to analyze the perception of Indonesian high school teachers on reading literacy assessments based on higher order thinking skills (HOTS). This research method uses descriptive qualitative analysis with an exploratory case study approach. The focus of the research is on the assessment of reading literacy based on high-level thinking skills. Data collection techniques used semi-open questionnaires and interviews. The results of the study show that Indonesian high school teachers in Surakarta City have realized the importance of reading literacy to be taught, teachers have also integrated reading literacy in Indonesian language learning, teachers have implemented high-level skills-based learning, and in terms of teacher assessments have implemented reading literacy assessments based on high level skills. Thus, an assessment of reading literacy based on high-level thinking skills has been implemented in learning, especially learning Indonesian in SMA in Surakarta City.

**Keywords:** teacher perception, assessment, reading literacy, high order thinking skills, HOTS

---

**Article history**

*Submitted:*

10 February 2022

*Accepted:*

25 November 2022

*Published:*

30 November 2022

---

**Citation (APA Style):** Ristanti, W., Wahyudi, D., & Suwandi, S. (2022). Persepsi guru bahasa Indonesia SMA terhadap penilaian literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi. *LITERA*, 21(3), 347-356. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.47975>.

---

**PENDAHULUAN**

Pentingnya penilaian literasi membaca berbasis keterampilan berpikir aras tinggi atau sering dikenal juga dengan istilah *higher order thinking skill* (HOTS). Keterampilan berpikir aras tinggi merupakan proses berpikir peserta didik dalam level kognitif tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep, metode, dan taksonomi pembelajaran seperti metode taksonomi bloom, problem solving, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016 p. 91). Keterampilan berpikir aras

tinggi mencakup kemampuan: memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, berargumentasi, dan mengambil keputusan. Keterampilan berpikir aras tinggi, termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Widodo (2013 p.162) mengungkapkan dengan keterampilan berpikir aras tinggi, peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumentasi dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengonstruksi penjelasan, serta mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Menurut Kurniati (2014 p. 62) keterampilan berpikir aras tinggi akan terjadi jika dikaitkan dengan informasi baru dan informasi yang tersimpan dalam ingatan serta dikaitkan dan dikembangkanlah informasi tersebut dalam rangka mencapai tujuan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sulit dipecahkan.

Literasi menjadi isu hangat yang sampai saat ini belum ada solusi yang betul-betul mujarab. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan catatan literasi yang diterima Indonesia selama ini, menjadi tamparan keras bahwa perlu evaluasi dan suatu terobosan agar hal serupa dapat diminimalkan di masa mendatang. Penelitian *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University (CCSU)* pada Maret 2016 menunjukkan hasil bahwa dalam hal minat baca, Indonesia memiliki peringkat yang sangat rendah, yaitu peringkat ke-60 dari 61 negara (Kompas, 2016). Ditambah lagi hasil penelitian yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* rilis *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)* tahun 2018 yang menunjukkan hasil tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu skor kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada angka 371 dari skor minimal rata-rata 487 (Kemendikbud, 2019). Rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Perpustakaan Nasional (Perpusnas) 2017 yang menunjukkan bahwa orang Indonesia hanya memiliki frekuensi membaca sebanyak tiga sampai empat kali dalam satu pekan. Adapun untuk total buku yang dibaca, rata-rata orang Indonesia hanya membaca lima hingga sembilan buku pertahun.

Peran Guru Bahasa Indonesia dalam gerakan literasi membaca sangat penting. Pengembangan kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan Kemendikbud telah sejalan dengan tiga konsep pendidikan abad ke-21, yaitu keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*), pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*). Dampak penting bagi sekolah dan juga guru adalah bahwa pembelajaran harus merujuk pada empat karakter belajar abad 21. Adapun empat karakter tersebut, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi atau yang dikenal dengan 4C (*critical thinking dan problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*) (Suwandi, 2018).

Penilaian keterampilan membaca selama ini, terutama penilaian literasi membaca berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi masih belum diterapkan secara optimal. Suryaman (2015) menengarai salah satu penyebab rendahnya peringkat Indonesia pada studi internasional adalah pengembangan kompetensi membaca belum maksimal dan pengembangan kebiasaan membaca belum memadai. Lebih lanjut, Suryaman (2014 p. 4) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil yang diperoleh siswa Indonesia dalam keikutsertaannya pada tes literasi membaca *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, yaitu, (1) rendahnya kemampuan membaca, (2) kebiasaan siswa untuk menghadapi soal-soal problematik belum terbentuk, (3) ketidakbiasaan siswa untuk mengukur manfaat dari suatu cerita secara mendalam, (4) wacana yang diujikan biasanya berupa wacana yang tidak utuh, (5) kemampuan menginterpretasikan karakteristik penilai dari wacana yang bersifat alegoris yang mencakup ciri bawaan dan memberikan suatu contoh dari teks yang didukung interpretasi belum sempurna.

Penelitian terdahulu mengenai penilaian berbasis HOTS. Ada beberapa penelitian yang bisa dijadikan rujukan, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Suwandi, dkk. (2021) tentang Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia, menghasilkan data teks pada soal ujian nasional yang ditekankan pada peserta didik mengandung dimensi berpikir kritis dan berpikir kreatif. *Kedua*, penelitian yang dilakukan Pratiwningtyas, Susilaningih, & Sudana (2017) tentang Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model PIRLS pada Siswa Kelas IV SD. Berdasarkan hasil uji kelayakan, instrumen penilaian yang dikembangkan berada pada kategori layak dengan persentase 83,33% serta kualitas butir juga dinyatakan memenuhi persyaratan karena indeks tingkat kesukaran butir (p) yang dihasilkan setelah uji coba luas berada pada kisaran 0,300-0,700 dan indeks daya beda (d) menunjukkan  $\geq 0,400$ . *Ketiga*, penelitian yang dilakukan Dinni dan Husna (2018) tentang HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kemampuan literasi matematika dan *higher order thinking skills* tidak hanya terbatas pada kemampuan berhitung saja, namun juga bagaimana menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari guna menyelesaikan suatu permasalahan, bagaimana mengomunikasikannya, dengan demikian maka dapat dilihat bagaimana proses berpikir matematisasi peserta didik.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, penelitian ini berfokus mengkaji persepsi Guru Bahasa Indonesia SMA terhadap penilaian literasi membaca berbasis keterampilan berpikir aras tinggi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007 p.4) mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus eksploratif. Creswell (2021 p.4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer (Yin, 2021 p.18).

Melalui pendekatan studi kasus eksploratif, diharapkan dapat memberikan gambaran yang detail dan mendalam mengenai persepsi Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi. Informan penelitian ini adalah guru-guru Bahasa Indonesia yang ada diberbagai SMA di Kota Surakarta yang telah mengimplementasikan literasi membaca berbasis penilaian keterampilan aras tinggi. Peneliti mendapatkan dua puluh delapan informan penelitian melalui kriteria tersebut. Teknik pengambilan data menggunakan angket. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket semi terbuka. Validitas data menggunakan validitas konstruk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini difokuskan pada persepsi Guru Bahasa Indonesia SMA terhadap penilaian literasi membaca berbasis keterampilan berpikir aras tinggi. Berdasarkan hasil temuan angket semi terbuka yang dikumpulkan melalui *google formulir* dan digunakan angket dengan skala *likert*, ditemukan hasil sebanyak dua puluh delapan informan yang telah membelajarkan materi Bahasa Indonesia dengan berbasis literasi membaca. Validasi data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dari tiga sekolah yang berbeda. Informan tersebut berinisial YDN, MNS, dan S.

**Tabel 1. Pentingnya literasi membaca**

No.	Pernyataan	Skala <i>Likert</i>				
		SS	S	N	TS	ST
1.	Literasi membaca penting untuk dibelajarkan.	78,6%	21,4%			
2.	Guru Bahasa Indonesia perlu membelajarkan literasi membaca.	67,9%	32,1%			
3.	Pembelajaran literasi membaca perlu mendapatkan waktu khusus dalam alokasi waktu pembelajaran.	28,6%	64,3%	3,6%	3,6%	

Hasil angket tersebut menunjukkan terdapat 21,4% informan setuju dan 78,6% informan sangat setuju tentang pentingnya literasi membaca untuk dibelajarkan. Menurut informan, guru Bahasa Indonesia berperan dalam membelajarkan literasi membaca yang dapat dibuktikan dari tingginya persentase informan mengenai hal tersebut, yaitu 32,1% informan setuju dan 67,9% informan sangat setuju dengan peran guru Bahasa Indonesia untuk membelajarkan literasi membaca di kelas-kelas yang diampunya. Kemudian, pentingnya membelajarkan literasi membaca ini didukung pula dengan jawaban informan yang menyetujui perlu adanya alokasi waktu pembelajaran khusus untuk membelajarkan literasi membaca. Ada 64,3% informan menyatakan setuju dan bahkan 28,6% informan menyatakan sangat setuju terhadap hal tersebut. Walaupun seluruh informan menyatakan bahwa literasi membaca penting untuk dibelajarkan, ternyata terdapat 3,6% informan yang tidak setuju dan 3,6% informan yang menyatakan netral apabila pembelajaran literasi membaca mendapatkan waktu khusus pada alokasi pembelajaran.

Ada berbagai alasan informan menyetujui adanya waktu khusus dalam membelajarkan literasi membaca. Alasan-alasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

<sup>1</sup>Karena membaca teks atau apa pun harus cermat supaya pembaca tepat dalam menangkap pesan. <sup>2</sup>Menurut saya di era zaman sekarang khususnya untuk siswa sangat minim membaca sampai-sampai berdampak pada pengetahuan yang didapat oleh siswa kurang maksimal. <sup>3</sup>Agar peserta didik dapat fokus karena ada waktu khusus. <sup>4</sup>Kebiasaan membaca tiap keluarga berbeda, jika literasi telah intens tidak lagi diperlukan waktu tertentu. <sup>5</sup>Sebenarnya menjadi tugas semua guru. Namun, akan lebih baik bila ada waktu khusus sehingga lebih memotivasi para siswa. <sup>6</sup>Pembelajaran literasi membaca perlu mendapat waktu khusus dalam alokasi waktu pembelajaran dikarenakan beban peserta didik cukup berat, 46-48 jam per minggu dengan 14-16 mapel ditambah kegiatan ekstrakurikuler wajib dan nonwajib, sehingga kesempatan untuk membaca sangat kurang maka diperlukan alokasi khusus untuk kunjung perpustakaan dalam rangka literasi membaca. <sup>7</sup>Karena membaca adalah sumber ilmu untuk sampai pada tahap numerasi dan literasi teks. <sup>8</sup>Untuk menambah wawasan peserta didik. <sup>9</sup>Karena membaca teks itu perlu pemahaman, penghayatan, dan fokus agar tujuan dalam pembelajaran berhasil. <sup>10</sup>Secara tidak langsung literasi terintegrasi dalam materi pembelajaran. <sup>11</sup>Pembelajaran literasi perlu adanya alokasi khusus karena literasi tidak hanya membawa buku mata pelajaran, tetapi buku nonmata pelajaran maupun sastra. Untuk membutuhkan waktu khusus dan cukup. <sup>12</sup>Karena pada prinsipnya dalam pembelajaran tiap mapel perlu diadakan literasi membaca secara terpadu/terintegrasi. <sup>13</sup>Karena membaca kunci untuk membuka pintu ilmu pengetahuan yang lebih besar. <sup>14</sup>Karena saat ini pembelajaran atau penilaian berbasis teks. <sup>15</sup>Jika membaca wajib dibiasakan maka perlu ada waktu khusus yang harus disediakan. <sup>16</sup>Supaya menjadi sebuah pembiasaan terlebih dahulu, jadi semisal hanya dalam 1 semester saja. <sup>17</sup>Dengan adanya waktu khusus, berarti ada alokasi yang memang benar-benar bisa dikhususkan untuk pembiasaan dalam literasi secara langsung dalam pembelajaran. <sup>18</sup>1) Membaca/memahami bacaan merupakan pintu utama untuk memahami kontak komunikasi baik secara ilmiah maupun nonilmiah. 2) Membaca merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan verbal baik lisan maupun tulisan. <sup>19</sup>Literasi membaca memerlukan waktu yang cukup lama. <sup>20</sup>Bila guru membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan literasi membaca akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. <sup>21</sup>Bisa diselipkan pada tiap pembelajaran. <sup>22</sup>Karena membaca itu kalau tertanam sejak dini hasilnya lebih baik. <sup>23</sup>Karena memerlukan pemahaman. <sup>24</sup>Literasi sangat membantu menerapkan materi Bahasa Indonesia. <sup>25</sup>Buku adalah jendela ilmu. <sup>26</sup>Supaya lebih fokus, melatih kemampuan pemahaman peserta didik pada bacaan. <sup>27</sup>Literasi membaca tidak memerlukan alokasi waktu yang khusus karena telah terintegrasi dalam teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia sejatinya adalah pembelajaran untuk mengasah literasi peserta didik. Dengan demikian, literasi menjadi cara utama pada pembelajaran Bahasa Indonesia. <sup>28</sup>Ya perlu waktu khusus agar siswa memiliki kebiasaan membaca.

Berdasarkan argumen yang dikemukakan informan, berikut ini sintesis atas pernyataan perlunya waktu khusus untuk membelajarkan literasi membaca dalam alokasi waktu pembelajaran. *Pertama*, proses pembelajaran saat ini sudah berbasis teks. Pada proses ini, membaca menjadi cara agar peserta didik mendapat ilmu yang lebih banyak hingga sampai pada tahap literasi dan numerasi. *Kedua*, perlunya waktu untuk membiasakan peserta didik agar dapat berliterasi. Pembiasaan tersebut dilatarbelakangi oleh minimnya kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik. Informan menyatakan bahwa hal tersebut berdampak pula pada kurang maksimalnya pengetahuan yang mereka miliki. *Ketiga*, memfokuskan perhatian peserta didik untuk membaca. Informan menyatakan bahwa beban peserta didik dalam belajar cukup berat. Rata-rata tiap peserta didik harus mempelajari 14–16 mata pelajaran perpekan dan ditambah pula dengan kegiatan ekstrakurikuler wajib dan nonwajib. Akibatnya, kesempatan untuk membaca sangat kurang. Oleh sebab itu, alokasi waktu khusus diperlukan untuk kunjungan ke perpustakaan dalam rangka literasi membaca. Selain itu, hal tersebut diperkuat pula dengan alasan agar peserta didik memiliki kecermatan dan pemahaman untuk menangkap pesan dalam bacaan.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan YDN yang menyatakan bahwa ia telah membelajarkan materi Bahasa Indonesia di kelas yang diampunya dengan menggunakan literasi membaca. Sejatinya, pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan empat keterampilan berbahasa.

Membaca ini menjadi penting dibelajarkan karena sesuai dengan kurikulum. Pada kurikulum, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Hal tersebut dikemukakan oleh informan MNS.

Walaupun seluruh informan menyatakan bahwa literasi membaca penting untuk dibelajarkan, ternyata terdapat 3,6% informan yang tidak setuju dan 3,6% informan yang menyatakan netral apabila pembelajaran literasi membaca mendapatkan waktu khusus pada alokasi pembelajaran. Menurut mereka, pembelajaran literasi membaca dapat diberikan pada tiap pembelajaran, terutama Bahasa Indonesia. Integrasi tersebut disebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia sejatinya adalah pembelajaran untuk mengasah literasi peserta didik. Dengan demikian, literasi menjadi cara utama pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Tabel 2. Integrasi dan sumber bacaan literasi membaca**

No.	Pernyataan	Skala Likert				
		SS	S	N	TS	ST
1.	Pembelajaran literasi membaca terintegrasi melalui teks yang terdapat dalam bahan ajar.	53,6%	42,9%			3,6%
2.	Guru dapat menggunakan teks dari sumber lain untuk membelajarkan literasi membaca.	60,7%	39,3%			

Hal yang kontradiktif ditemukan pada respons informan berkaitan dengan integrasi literasi membaca pada bahan ajar. Walaupun informan setuju bahkan sangat setuju perlunya waktu khusus untuk membelajarkan literasi membaca pada alokasi waktu pembelajaran, ternyata ada sebanyak 42,9% informan menyatakan setuju bahkan 53,6% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan pembelajaran literasi membaca terintegrasi melalui teks yang terdapat dalam bahan ajar. Kemudian, ada 39,3% informan setuju bahkan 60,7% informan sangat setuju terhadap pernyataan guru dapat menggunakan teks dari sumber lain untuk membelajarkan literasi membaca. Adapun sumber bacaan yang biasa digunakan dalam membelajarkan literasi membaca adalah sebagai berikut.

<sup>1</sup>Aneka teks dari berbagai media online. <sup>2</sup>Kompas, Media Indonesia, web Indonesia Kaya. <sup>3</sup>Jurnal penelitian, artikel harian Kompas, ebook, novel digital. <sup>4</sup>Naskah lepas siswa SMA atau budayawan di majalah sastra. <sup>5</sup>Novel, majalah, koran, dan jurnal. <sup>6</sup>Media koran Solopos. <sup>7</sup>Membaca teks ekplanasi. <sup>8</sup>Apa saja yang terkait dengan topik pembelajaran. <sup>9</sup>Surat kabar. <sup>10</sup>Link internet. <sup>11</sup>buku biografi. <sup>12</sup>Ambil dari internet. <sup>13</sup>Ensiklopedia, kumpulan cerpen, novel, e-book. <sup>14</sup>Buku paket, LKS. <sup>15</sup>Berkaitan dengan mapel Bahasa Indonesia, selain buku pengetahuan saya cenderung memilih sumber bacaan dari buku novel. Sebab dalam novel sendiri terkandung nilai-nilai pendidikan. <sup>16</sup>Artikel. <sup>17</sup>Kemendikbud bahasa Indonesia. <sup>18</sup>Surat kabar, internet. <sup>19</sup>Membaca novel, biografi, dan psikologi remaja atau buku yang berisi motivasi. <sup>20</sup>Novel. <sup>21</sup>Artikel di koran online, jurnal, contoh makalah. <sup>22</sup>Media elektronik, media masa, internet. <sup>23</sup>Iklan, poster layanan masyarakat, surat kabar, berbagai jenis teks, teks pada kemasan produk. <sup>24</sup>Buku-buku sastra (apresiasi puisi, kumpulan cerpen, novel, dll), buku ilmiah/pengetahuan (publik speaking, buku diksi dan bahasa, keterampilan menulis, dll), buku-buku motivasi bagi peserta didik. <sup>25</sup>Surat kabar atau majalah. <sup>26</sup>Koran, buku. <sup>27</sup>Bacaan fiksi dan nonfiksi selain buku pegangan siswa. <sup>28</sup>Koran, majalah, novel, kumpulan cerpen dan puisi.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, variatifnya bahan ajar diperkuat juga dengan kebiasaan guru ketika membelajarkan literasi membaca yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Informan mengungkapkan bahwa mereka menggunakan bahan bacaan lain yang tidak bersumber dari bahan ajar. Untuk membelajarkan literasi, guru telah menggunakan bacaan yang bersumber dari artikel, majalah, koran, jurnal, media elektronik, web internet, iklan, ataupun poster layanan masyarakat. Dalam membelajarkan teks sastra pun, guru telah menggunakan bacaan yang bersumber dari novel, biografi, kumpulan puisi, dan kumpulan cerpen.

Informan S menyatakan bahwa ketika membelajarkan di kelas, ia telah menggunakan berbagai teks yang bersumber dari luar buku ajar. Penggunaan koran dan web di internet menjadi sumber yang paling banyak digunakannya untuk membelajarkan teks nonfiksi. Adapun untuk pembelajaran teks fiksi, ia banyak menggunakan novel, kumpulan cerpen, dan video pementasan drama. Senada dengan informan S, YDN juga menyatakan bahwa ia telah menggunakan sumber belajar selain buku ajar. Secara umum, sumber yang digunakan telah variatif.

**Tabel 3. Persepsi penilaian literasi membaca**

No.	Pernyataan	Skala Likert				
		SS	S	N	TS	ST
1.	Pembelajaran literasi membaca dapat mengasah keterampilan berpikir aras tinggi (HOTS) siswa.	67,9%	32,1%			
2.	Kegiatan penilaian literasi membaca perlu dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran.	35,7%	57,1%	7,1%		
3.	Penilaian literasi membaca dilakukan pada teks informasi dan teks sastra.	46,4%	46,4%	3,6%		3,6%
4.	Penilaian literasi membaca pada keterampilan aras tinggi dapat digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap isi bacaan.	53,6%	46,4%			
5.	Penilaian literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi dilakukan dengan tujuan untuk merefleksi dan mengevaluasi isi teks	42,9%	50%	3,6%	3,6%	
6.	Penilaian literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi dilakukan dengan tujuan untuk menilai isi teks.	35,7%	53,6%	3,6%	7,1%	

Keterampilan berpikir aras tinggi ini dapat diasah melalui pembelajaran literasi membaca. Hal ini dinyatakan oleh 32,1% informan menyatakan setuju bahkan 67,9% informan menyatakan sangat setuju terhadap pembelajaran berbasis keterampilan aras tinggi. Pada umumnya, guru memberikan penilaian di akhir pembelajaran. Hal tersebut berlaku juga pada kegiatan penilaian literasi membaca. Sebanyak 57,1% informan menyatakan bahwa penilaian literasi membaca penting dilakukan dan dapat dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Bahkan, respons tersebut diperkuat dengan 35,7% informan yang menyatakan sangat setuju terhadap hal tersebut. Namun, informan yang menyatakan netral sebanyak 7,1%. Dengan hasil ini, penilaian literasi membaca sebagai kegiatan evaluasi pembelajaran mendapat dukungan yang besar dari guru Bahasa Indonesia SMA.

Persepsi yang baik juga terdapat pada kesadaran guru untuk melakukan penilaian pada teks informasi dan sastra. Sebanyak 46,4% informan menyatakan sangat setuju dan persentase yang sama juga menyatakan kesetujuannya. Adapun sebesar 3,6% informan menyatakan netral. Berdasarkan respons tersebut, guru telah memiliki keberimbangan pada penilaian dalam membelajarkan teks informasi dan sastra. Kedua teks tersebut memiliki peran yang sama untuk menambah pengetahuan peserta didik. Fokus penilaian guru tidak hanya terpusat pada teks informasi saja. Pemahaman peserta didik terhadap isi teks sastra juga perlu dinilai.

Berkaitan dengan penilaian literasi membaca, informan MNS telah melakukan penilaian pada materi nonfiksi dan sastra. Penilaian tersebut dilakukan pada akhir pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap isi teks yang telah dibacanya. Kegiatan penilaian tersebut juga dilakukan oleh informan S dan YDN.

Berkaitan dengan penilaian aras tinggi pada literasi membaca, guru memiliki persepsi yang baik terhadap hal tersebut. Sebanyak 53,6% informan menyatakan sangat setuju bahwa penilaian literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi dapat digunakan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap isi teks. Adapun 46,4% sisanya menyatakan setuju dengan hal tersebut. Berkaitan dengan hal ini, guru menyatakan bahwa mereka telah menilai pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan dengan bentuk menganalisis (pertanyaan C-4).

Mengenai tujuan penilaian literasi membaca, ada 50% informan yang setuju dan bahkan 42,9% informan sangat setuju terhadap penilaian yang bertujuan merefleksi dan mengevaluasi isi teks. Walaupun demikian, masih ada 3,6% informan netral dan 3,6% informan tidak setuju dengan hal tersebut. Adapun terhadap penilaian isi teks, 53,6% informan setuju 35,7% informan sangat setuju terhadap hal tersebut. Namun, ada saja 3,6% informan netral dan 7,1% informan tidak setuju terhadap penilaian isi teks. Berdasarkan bukti tersebut, tujuan penilaian literasi membaca yang berfungsi merefleksi, mengevaluasi, dan menilai isi teks ini sudah dapat dikatakan baik karena dominasi informan yang menyetujui hal tersebut.

Adapun hal-hal yang biasanya dievaluasi oleh peserta didik berdasarkan informasi dari informan adalah sebagai berikut.

<sup>1</sup>Struktur dan kaidah teks. <sup>2</sup>Akurasi informasi, relevansi isi teks, bias informasi, efektivitas format penyajian data, tujuan penggunaan diksi dan kosakata. <sup>3</sup>Isi bacaan, struktur dan kaidah kebahasaan teks, membandingkan informasi dari berbagai teks. <sup>4</sup>Kecermatan analisis aspek yang dikupas. <sup>5</sup>Isi dan pesan. <sup>6</sup>Isi teks. <sup>7</sup>Ide pokok dalam bacaan tersebut. <sup>8</sup>Simpulan teks dan nilai-nilai karakter. <sup>9</sup>Bahan bacaan. <sup>10</sup>Isi, struktur, dan kebahasaan. <sup>11</sup>Isi teks, kebermanfaatan teks. <sup>12</sup>Mengapresiasi, menentukan isi bacaan, menelaah aspek kebahasaan. <sup>13</sup>Unsur ekstrinsik da instrinsiki novel/cerpen, keterkaitan isi novel/cerpen dengan kehidupan saat ini. <sup>14</sup>Kebahasannya. <sup>15</sup>Yang sering dievaluasi adalah membandingkan informasi dari suatu bacaan dan menganalisis informasi penting dari buku yang dibaca. <sup>16</sup>Isi, struktur, dan kebahasaan. <sup>17</sup>Menganalisis isi bacaan. <sup>18</sup>Isi teks, kesimpulan teks. <sup>19</sup>Mengevaluasi unsur intrinsik dan nilai-nilai dalam karya sastra, mengevaluasi isi, tema, bahasa, struktur, manfaat dalam karya ilmiah. <sup>20</sup>Isi bacaan. <sup>21</sup>Teks terlalu panjang, teks kedaluwarsa, teks kurang menarik. <sup>22</sup>Bacaan terlalu panjang, penggunaan istilah yang belum dipahami maknanya. <sup>23</sup>Isi informasi, ketepatan penggunaan unsur bahasa, kohesi dan koherensi antar paragraf. <sup>24</sup>1) Penguasaan informasi yang dibaca 2) Wawasan/informasi yang bisa diambil 3) Menulis informasi dengan bahasa sendiri 4) Mengomunikasikan apa yang sudah didapat. <sup>25</sup>Intisari bacaan. <sup>26</sup>Judul buku, menilai baik/tidak buku yang baca, isi buku yang dibaca. <sup>27</sup>Gagasan pokok, isi bacaan. <sup>28</sup>Isi bacaan, pokok masalah, tujuan menulis, pihak yang dituju.

**Tabel 4. Aspek analisis isi bacaan**

No.	Aspek Analisis Isi Bacaan	Persentase
1.	Menyimpulkan isi bacaan.	26 (92,9%)
2.	Membandingkan isi informasi pada bacaan.	19 (67,9%)
3.	Memprediksi informasi atau kejadian.	15 (53,6%)
4.	Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung.	23 (82,1%)
5.	Menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lainnya.	17 (60,7%)
6.	Menganalisis perubahan pada elemen intrinsik.	12 (42,9%)
7.	Membandingkan hal-hal utama pada elemen intrinsik.	11 (39,3%)

Berdasarkan tabel 4 tentang analisis bacaan, informan lebih mendominasi terhadap tujuan menyimpulkan isi bacaan, menjelaskan ide pokok atau pendukung, membandingkan isi informasi pada bacaan, menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lainnya, dan memprediksi informasi atau kejadian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lebih dari 50% informan memilih hal-hal tersebut.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ketiga informan yang menyatakan bahwa instrumen tes berkaitan dengan analisis isi bacaan menjadi soal yang paling banyak ditanyakan oleh guru. Soal bertipe analisis ini dipandang mampu untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan peserta didik terhadap isi teks.

**Tabel 5. Aspek Analisis Teks Informasi**

No.	Pernyataan	Persentase
1.	Kualitas teks informasi berdasarkan pengalaman pribadi.	15 (53,6%)
2.	Akurasi pada informasi visual atau nonvisual dalam teks.	18 (64,3%)
3.	Efektivitas format penyajian data (format visual, struktur perbandingan, contoh, dll) untuk mendukung ide pokok.	20 (71,4%)
4.	Mengidentifikasi bias pada penulisan teks.	12 (42,9%)
5.	Kesesuaian pemilihan warna, tata letak, dan pendukung visual lain (grafik, tabel dll) dalam menyampaikan pesan/topik tertentu dalam teks.	6 (21,4%)
6.	Menjustifikasi pendapat orang lain berdasarkan isi teks.	5 (17,9%)
7.	Tujuan penulis dalam menggunakan diksi dan kosakata pada teks.	15 (53,6%)
8.	Elemen intrinsik (karakterisasi, alur cerita, latar) serta autentisitas penggambaran masyarakat.	16 (57,1%)

Berdasarkan tabel 5 tentang analisis teks informasi, informan lebih mendominasi terhadap hal-hal tersebut yang dapat dibuktikan dengan lebih dari 50% informan memilih komponen-komponen yang disediakan.

Instrumen tes untuk menguji kemampuan literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi jarang dibuat oleh guru. Hal tersebut dinyatakan oleh ketiga informan. Ketiganya mengatakan bahwa mereka belum memahami indikator penilaian aras tinggi tersebut. Kebingungan guru dalam menafsirkan indikator tersebut dipengaruhi oleh pola pikir guru yang masih terbiasa dengan soal-soal bertipe Ujian Nasional. Informan S menyatakan bahwa soal dengan indikator menjustifikasi, menilai akurasi, mengidentifikasi bias, dan merefleksi isi informasi belum pernah dibuatnya.

## **Pembahasan**

Literasi adalah kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari area yang luas dari sumber-sumber tekstual sebagai syarat untuk kesuksesan pendidikan seseorang, mobilitas ekonomi, dan sosial (Radeon, 2012; Suwandi, 2019, p.12). Litbang Kemdikbudristek (2021) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLN) menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi dan membentuk warga sekolah yang literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya, serta kewargaan. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah pentingnya membelajarkan literasi membaca. Harsiati (2018 p.91) mengungkapkan bahwa literasi membaca mencakup kemampuan kognitif yang lebih luas daripada pengkodean dasar melalui pengetahuan kata perkata, tata bahasa, linguistik dan struktur teks. Harsiati (2018 p.91) juga mengungkapkan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan metakognitif yang berisi kesadaran dan kemampuan menggunakan berbagai strategi yang sesuai ketika memproses teks. Upaya untuk mencapai kemampuan siswa dalam berliterasi, harus diawali dahulu dengan menyiapkan calon guru yang akan membelajarkan literasi tersebut (Sari & Pujiono, 2017 p.107). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Guru Bahasa Indonesia SMA di Kota Surakarta sudah menyadari pentingnya literasi membaca untuk dibelajarkan. Selain itu, tugas guru untuk membelajarkan literasi membaca juga sudah disadari sehingga dalam hal ini literasi membaca sudah menemukan tempat yang sesuai untuk diajarkan.

Bahan ajar untuk membelajarkan literasi sangat banyak dan variatif. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa literasi membaca yang terfokus pada membaca pemahaman mencakup empat kajian utama, yaitu: (1) keterampilan membaca; (2) penerapan, pelatihan, dan penetapan bacaan; (3) proses membaca; dan (4) teks yang digunakan dalam membaca (UNESCO, 2005 p.477; Muhammadiyah, dkk, 2018 p.203). Ketersediaan teks serupa tersebut mampu mengarahkan prestasi peserta didik dalam literasi membaca ke arah yang lebih baik (Geske dan Ozola, 2008 p.76; Muhammadiyah, dkk, 2018 p.203). Ini artinya bahwa Guru Bahasa Indonesia perlu menyadari hal tersebut. Berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan, Guru Bahasa Indonesia SMA di Kota Surakarta sudah menyadari tentang pentingnya membelajarkan literasi membaca. Kemudian, guru Bahasa Indonesia SMA di Kota Surakarta juga sudah menerapkan hal tersebut yang dibuktikan dari variatifnya sumber bacaan yang digunakan dalam membelajarkan literasi membaca.

Kegiatan pembelajaran, termasuk membelajarkan literasi membaca memerlukan kontrol yang berupa penilaian. Suwandi (2017 p.9) menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses kontrol terhadap keberhasilan suatu program mengenai sesuai tidaknya dengan tujuan atau kriteria yang ditetapkan. Penilaian juga merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi capaian terhadap pembelajaran (Groundlund, 1985 p.5; Nurgiyantoro, 2015, p.22). Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, maka dalam sebuah pembelajaran tidak terlepas dari sebuah kontrol berupa penilaian agar dapat diketahui capaian dalam pembelajarannya. Dalam penerapannya, guru Bahasa Indonesia SMA di Kota Surakarta juga sudah menerapkan hal tersebut sehingga diharapkan proses membelajarkan literasi membaca dapat berjalan dengan baik dan dapat dikontrol dengan baik.

Keterampilan berpikir aras tinggi dimulai dari menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Rofiah, dkk. (2013 p.18) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir aras tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan serta memecahkan masalah pada situasi baru.

Secara taksonomi, level berpikir kognitif dibedakan menjadi kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6)



(Bloom, 1956). Berdasarkan taksonomi Bloom tersebut, penilaian keterampilan berpikir aras tinggi level C-5 berkaitan dengan evaluasi terhadap isi teks. Suwandi (2017 p.10) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah penilaian keseluruhan program pendidikan termasuk perencanaan suatu program dengan mengevaluasi isi teks, peserta didik belajar untuk mengkritisi isi teks dari berbagai hal. Membelajarkan sikap kritis inilah yang menyebabkan hal tersebut perlu dibelajarkan dan diuji dalam bentuk penilaian.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa literasi membaca penting untuk dibelajarkan, Guru Bahasa Indonesia perlu membelajarkan literasi membaca, pembelajaran literasi membaca perlu mendapatkan waktu khusus dalam alokasi waktu pembelajaran, pembelajaran literasi membaca terintegrasi melalui teks yang terdapat dalam bahan ajar atau buku ajar. Guru dapat menggunakan teks dari sumber lain untuk membelajarkan literasi membaca, pembelajaran literasi membaca dapat mengasah keterampilan berpikir aras tinggi siswa, kegiatan penilaian literasi membaca perlu dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran, penilaian literasi membaca dilakukan pada teks informasi dan teks sastra, penilaian literasi membaca pada keterampilan aras tinggi dapat digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap isi bacaan, penilaian literasi membaca berbasis keterampilan berpikir aras tinggi dilakukan dengan tujuan untuk merefeksi dan mengevaluasi isi teks, dan penilaian literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi dilakukan dengan tujuan untuk menilai isi teks. Dengan demikian, literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi sudah disadari dan sudah diterapkan oleh Guru Bahasa Indonesia SMA di Kota Surakarta.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret karena telah memberikan banyak kesempatan untuk terus mengembangkan diri dalam bidang penulisan artikel, baik hasil penelitian ataupun studi pustaka. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman sejawat yang telah memberi masukan untuk perbaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: David McKay Co Inc.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to asses higher-order thinking skills in your classroom*. Virginia USA: ASCD.
- Creswell, John W. (2021). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (high order thinking skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *Prisma, 1*, 170–176.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19597>.
- Djaali, 2008. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hanggi, O. H. (2016). Tiga perubahan kecil dalam literasi sekolah. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hernowo, ed. (2003). *Quantum reading: cara cepat nan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program PISA. *Litera, 17*(1), 90–106.  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>.
- Kemendikbud. (2019). Hasil PISA Indonesia 2018: akses makin meluas, saatnya tingkatkan kualitas. kemendikbud.go.id. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>.
- Kurniati, D. (2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandar PISA. *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 20*(2), 142-155. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>.
- Lazear, D. 2004. *Higher-order thinking: The multiple intelligences way*. Chicago: Zephyr Press.
- Moleong, J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammadi, M., Taufina, T., & Chanda, C. (2018). Literasi membaca untuk memantapkan nilai sosial siswa SD. *Litera*, 17(2), 202–212. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/16830>.
- Nugroho, R. A. (2018). *Higher order thinking skills (konsep, pembelajaran, penilaian)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwiningsih, B. N., Susilaningih, E., & Sudana, I. M. (2017). Pengembangan instrumen penilaian kognitif untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia berbasis model Pirls pada siswa kelas IV SD. *Journal of Educational Research and Evaluation Sejarah Artikel*, 6(1), 1-9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>.
- Rahmania, S., Miarsyah, M., & Sartono, N. (2015). The difference scientific literacy ability of student having field independent and field dependent cognitive style. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 27-34. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.8-2.5>.
- Ristanto, R. H., Zubaidah, S., Amin, M., & Rocman. (2017). Scientific literacy of students learned through guided inquiry. *International Journal of Research and Review*, 4(5), 23-30. <http://biologi.fmipa.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/07/64.-RistantoZubaidahAminRohman-2017.pdf>.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan mutu pendidikan menuju era global: Penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.
- Rofiah, E., Nonoh, S. A., & Ekawati, E. Y. (2013). Penyusunan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 17–22. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pfisika/article/view/2797>.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya literasi di kalangan mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1), 105–113. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14254>.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, M. (2015). Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional (PIRLS) 2011. *Litera*, 14(1), 170-187. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416>.
- Suwandi, S. (2017). *Model-model asesmen dalam pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan literasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, S. (2018, Oktober). *Tantangan mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif di era revolusi industri 4.0*. Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Widodo, T & Kadarwati, S. (2013). High order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan* 32(1), 161-171. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1269>.
- Yin, R. K. (2021). *Studi kasus desain & metode*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.